



## Pengaruh BI Rate dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2024

Zahra Khoirunis'Apriliani<sup>1</sup>, Akmal Sopyan<sup>2</sup>, Gusganda Suria Manda<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>123</sup>

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

### Abstrak

Perubahan kondisi ekonomi global dan domestik sepanjang 2019–2024, termasuk dampak pandemi COVID-19, pengetatan kebijakan moneter global, serta volatilitas nilai tukar rupiah, memberikan tekanan signifikan terhadap stabilitas pasar keuangan Indonesia. Sektor perbankan BUMN sebagai pilar utama intermediasi keuangan sangat sensitif terhadap perubahan variabel makro seperti BI Rate dan nilai tukar, yang berpotensi memengaruhi kinerja dan persepsi investor terhadap harga sahamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh BI Rate dan Kurs terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank BUMN dan data BI Rate serta nilai tukar dari Bank Indonesia. Sampel dipilih melalui purposive sampling dan mencakup lima bank BUMN, yaitu BRI, BNI, Mandiri, BTN, dan BSI. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 22 setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik BI Rate maupun Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara simultan maupun parsial, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,004 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 0,4% variasi harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan BUMN lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar BI Rate dan Kurs, seperti kondisi fundamental perusahaan serta sentimen pasar. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi investor dan pemangku kebijakan dalam memahami dinamika harga saham sektor perbankan BUMN.

**Kata Kunci:** BI Rate, Kurs, Harga Saham, Perbankan BUMN, BEI.

(\*) Corresponding Author:

[zahrakha28@gmail.com](mailto:zahrakha28@gmail.com),

[gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id](mailto:gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id)

[akmlsopyn@gmail.com](mailto:akmlsopyn@gmail.com),

**How to Cite:** Khoirunis'Apriliani, Z., Sopyan, A., & Suria Manda, G. (2026). Pengaruh BI Rate dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2024. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.B), 90-99. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13282>.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang semakin tidak stabil, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan moneter global, serta dampak berkepanjangan pandemi COVID-19. Ketidakpastian global tersebut memberikan tekanan besar terhadap negara berkembang, termasuk Indonesia, khususnya melalui kanal arus modal, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar  $-2,07\%$ , yang menjadi titik balik bagi berbagai kebijakan fiskal dan moneter yang harus disesuaikan secara agresif (Kementerian Keuangan, 2021). Memasuki periode 2021–2024, meskipun perekonomian mulai pulih, tekanan inflasi global akibat kenaikan harga komoditas serta kebijakan moneter ketat The Federal Reserve kembali menciptakan volatilitas pada pasar keuangan domestik. Bank Indonesia merespons dinamika ini dengan menyesuaikan BI Rate secara bertahap untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar. Dengan demikian, perubahan kondisi makroekonomi yang cukup dramatis sepanjang 2019–2024 menunjukkan pentingnya memahami hubungan antara variabel makro dan pasar modal, terutama dalam konteks Indonesia sebagai negara emerging market.

Dalam perekonomian nasional, sektor perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan karena memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan pembiayaan. Di antara seluruh institusi perbankan, bank-bank BUMN memiliki posisi strategis karena menguasai pangsa pasar kredit dan dana pihak ketiga yang cukup besar, serta memegang peran penting dalam mendukung berbagai program pemerintah, termasuk pembiayaan UMKM, pembangunan infrastruktur, dan penyaluran bantuan sosial. Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) adalah empat pilar utama bank BUMN yang menjadi indikator kesehatan sistem keuangan nasional (OJK, 2023). Kinerja bank BUMN tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti likuiditas dan kualitas aset, tetapi juga sangat rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Perubahan suku bunga dan nilai tukar dapat memengaruhi struktur biaya dana, risiko kredit, serta sentimen pasar terhadap prospek perbankan. Karena itu, memahami bagaimana variabel makro memengaruhi harga saham bank BUMN sangat penting dalam konteks stabilitas keuangan dan pasar modal.

Variabel makroekonomi seperti suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dan nilai tukar rupiah merupakan indikator utama yang sangat diperhatikan oleh pelaku pasar modal. Kenaikan suku bunga biasanya berdampak pada meningkatnya biaya modal bagi perusahaan, termasuk perbankan, sehingga dapat menekan profitabilitas dan mengurangi daya tarik saham bagi investor (Mishkin, 2019). Selain itu, perubahan suku bunga memicu pergeseran portofolio investor dari instrumen berisiko tinggi seperti saham ke instrumen berimbang hasil tetap seperti obligasi atau deposito (Dewi & Suaryana, 2020). Nilai tukar rupiah juga menjadi faktor penting karena pelemahan rupiah dapat meningkatkan risiko gagal bayar bagi nasabah yang memiliki kewajiban dalam valuta asing, serta dapat memengaruhi arus modal asing di pasar modal (Pratama & Permata, 2021). Pada sektor perbankan BUMN, perubahan nilai tukar memengaruhi kualitas aset, risiko kredit, serta persepsi investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Hubungan antara BI Rate, nilai tukar, dan harga saham menjadi semakin kompleks ketika kondisi ekonomi mengalami guncangan besar seperti pandemi COVID-19 dan pengetatan moneter global.

Fenomena empiris sepanjang periode penelitian menunjukkan bahwa BI Rate dan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Selama pandemi tahun 2020–2021, Bank Indonesia menurunkan suku bunga secara agresif untuk menjaga likuiditas dan mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Namun, mulai 2022, BI Rate kembali dinaikkan sebagai respons terhadap lonjakan inflasi global serta penguatan dolar AS yang menyebabkan pelemahan rupiah cukup tajam. Nilai tukar rupiah sempat melemah hingga mendekati Rp

16.000 per dolar AS pada 2022, sebuah kondisi yang memicu kekhawatiran investor terhadap stabilitas finansial nasional. Fluktuasi ini menciptakan gelombang volatilitas di pasar modal yang ikut memengaruhi harga saham perbankan BUMN. Harga saham BRI, BNI, Mandiri, dan BTN mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode tersebut, mencerminkan sensitivitas sektor perbankan terhadap perubahan makro. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara BI Rate, kurs, dan harga saham bukan hanya bersifat teoritis tetapi juga terbukti secara empiris di pasar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham, namun hasil yang diperoleh masih sangat bervariasi dan belum konsisten. Amelia & Ulum (2021) menemukan bahwa suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan keuangan. Dewi & Suaryana (2020) juga menemukan bahwa variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki hubungan erat dengan dinamika indeks sektor keuangan di BEI. Namun, Rahmawati (2022) menemukan bahwa dalam beberapa periode, suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, sementara pengaruh nilai tukar dapat berbeda antar subsektor. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel makro dan harga saham sangat bergantung pada periode penelitian, konteks ekonomi, serta objek penelitian yang dipilih. Hal ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih fokus dan relevan dengan konteks ekonomi terkini.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat ketika memperhatikan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu tidak menyoroti secara khusus subsektor perbankan BUMN, padahal sektor ini memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia dan memiliki karakteristik berbeda dari bank swasta. Selain itu, banyak penelitian terdahulu melakukan analisis pada periode sebelum pandemi atau tidak mencakup perubahan BI Rate dan kurs yang ekstrem pada 2020–2024. Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham bank BUMN selama periode penuh dinamika tersebut masih relatif terbatas. Padahal, memahami sensitivitas harga saham bank BUMN terhadap perubahan makro dapat memberikan wawasan penting bagi investor, manajemen bank, serta pembuat kebijakan moneter. Oleh karena itu, celah penelitian ini perlu diisi melalui kajian empiris yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengisi kesenjangan ilmiah terkait hubungan variabel makro dan harga saham perbankan BUMN, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi investor dan regulator dalam memahami bagaimana perubahan ekonomi memengaruhi nilai perusahaan. Dengan menganalisis hubungan tersebut secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang relevan bagi pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan ekonomi di Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan serta klaim atas bagian laba dan aset perusahaan (Tandelilin, 2017). Pemegang saham memiliki hak atas dividen dan potensi capital gain, sehingga saham sering dipilih sebagai instrumen investasi jangka panjang yang menawarkan tingkat pengembalian lebih tinggi dibandingkan instrumen lain, meskipun diiringi risiko yang lebih besar. Menurut Hartono (2017), harga saham dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, pertumbuhan aset, dan kebijakan dividen, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. Perubahan permintaan dan penawaran saham di pasar akan

menentukan harga saham pada waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, harga saham bank BUMN relevan untuk dianalisis karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perbankan sebagai respon terhadap perubahan suku bunga dan nilai tukar.

## 2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar utama di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di BEI (Hartono, 2017). IHSG digunakan sebagai indikator utama kinerja pasar modal nasional karena menunjukkan bagaimana sentimen investor secara keseluruhan terhadap kondisi ekonomi. Menurut Tandelilin (2017), IHSG sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta kondisi ekonomi global. Kenaikan IHSG menggambarkan optimisme pasar, sedangkan penurunan IHSG mengindikasikan tekanan pada pasar modal. IHSG penting dalam penelitian karena pergerakannya sering menjadi referensi bagi investor ketika menilai risiko dan potensi return saham, termasuk saham perbankan BUMN. Selain itu, IHSG juga menunjukkan bagaimana perubahan variabel makro dapat memengaruhi pasar secara agregat.

## 3. BI-Rate

BI-Rate atau BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama dalam operasi pasar uang untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi (Mishkin, 2019). Suku bunga acuan ini digunakan untuk memengaruhi tingkat suku bunga perbankan seperti bunga kredit dan bunga deposito. Kenaikan BI Rate cenderung meningkatkan biaya pinjaman, menekan konsumsi dan investasi, serta mengurangi daya tarik instrumen saham karena investor lebih memilih instrumen berpendapatan tetap. Menurut Mishkin (2019), perubahan suku bunga memiliki efek signifikan terhadap aliran modal, permintaan uang, dan valuasi aset keuangan. Dalam konteks pasar modal Indonesia, BI Rate menjadi indikator makro yang sering direspons oleh pasar, termasuk sektor perbankan, karena berpengaruh pada net interest margin (NIM), profitabilitas, dan ekspektasi return saham bank BUMN.

## 4. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang Negara lain dan merupakan salah satu variabel makroekonomi yang paling sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik (Sukirno, 2016). Nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valas, inflasi, suku bunga, arus modal asing, serta aktivitas perdagangan internasional. Menurut Mishkin (2019), depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan beban utang valas suatu perusahaan dan meningkatkan risiko kredit pada sektor perbankan, sehingga akan memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan beban impor namun dapat melemahkan daya saing ekspor. Perubahan nilai tukar berdampak pada pasar modal karena investor asing dan domestik sering merespon pelemahan kurs dengan mengalihkan portofolio mereka. Pada sektor perbankan BUMN, fluktuasi nilai tukar penting dianalisis karena dapat memengaruhi kualitas aset, profitabilitas, dan pada akhirnya harga saham.

## **METODE**

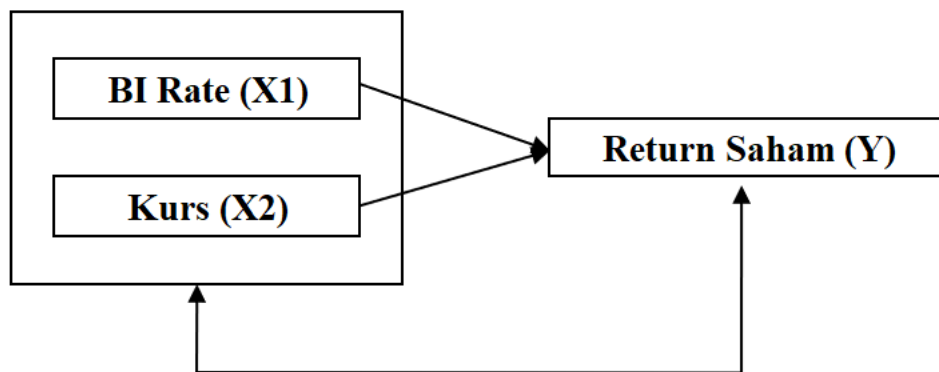
Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan milik negara (bank BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024. Sumber data diperoleh melalui laporan keuangan yang tersedia pada situs resmi IDX dan situs resmi masing-masing bank yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel BI Rate (X1) dan Kurs (X2) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah data sekunder yang bersumber dari situs resmi masing-masing perbankan berupa laporan tahunan

serta data makroekonomi berupa BI rate dan Kurs terhadap dolar Amerika Serikat yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024.
2. Perusahaan perbankan BUMN yang memiliki ketersediaan laporan keuangan yang disajikan secara lengkap.

Adapun berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan Adalah mencakup 5 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu: PT Bank Mandiri, Tbk (BMRI), PT Bank Tabungan Negara, Tbk (BBTN), PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), dan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS). Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan *software* SPSS 22. Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Sebelum dilakukan analisis, data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta uji regresi linier berganda.



**HIPOTESIS PENELITIAN**

1. H1: BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024
2. H2: Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024
3. H3: BI Rate dan Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| BI Rate            | 30 | ,035    | ,060    | ,04958   | ,010215        |
| Kurs               | 30 | 14146   | 15846   | 14833,33 | 589,885        |
| Harga Saham        | 30 | 321     | 6050    | 3243,10  | 1605,302       |
| Valid N (listwise) | 30 |         |         |          |                |

(Hasil Olahan Data, 2025)

Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik sebanyak 30 data dapat disimpulkan bahwa BI Rate (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04958, nilai terbesar sebesar 0,060, nilai terkecil

0,035 dan nilai standar deviasi sebesar 0,010215. Kurs (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 14833,33, nilai terbesar 15846, nilai terkecil 14146, dan nilai standar deviasi sebesar 589,885. Harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 3243,10, nilai terbesar sebesar 6050, nilai terkecil sebesar 321, dan nilai standar deviasi sebesar 1605,302.

2. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 30                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 1546,187045             |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,159                    |
|                                  | Positive       | ,099                    |
|                                  | Negative       | -,159                   |
| Test Statistic                   |                | ,159                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,052 <sup>c</sup>       |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,052 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut memenuhi asumsi berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Uji Multikolinearitas

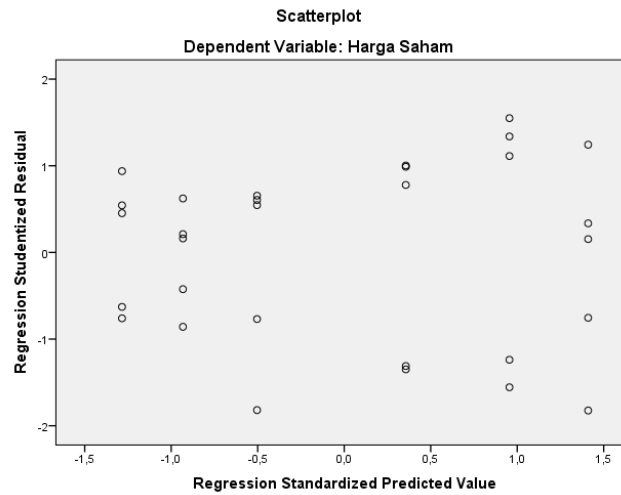
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |         | Collinearity Statistics |       |
|-------|---------|-------------------------|-------|
|       |         | Tolerance               | VIF   |
| 1     | BI Rate | ,462                    | 2,163 |
|       | Kurs    | ,462                    | 2,163 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah antar variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi secara kuat atau tidak. Jika hubungan antar variabel independen terlalu tinggi, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menjadi sulit dibedakan dan dapat mengganggu keakuratan hasil analisis regresi. Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,462 dan nilai VIF sebesar 2,163, yang artinya tidak terjadinya multikolinearitas. Dengan demikian model regresi dapat dikatakan baik karena nilai *tolerance* >0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) <10.

4. Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila bebas dari heteroskedastisitas, karena kondisi tersebut melanggar salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik, yaitu homoskedastisitas, yang mensyaratkan bahwa varians residual bernilai konstan pada setiap tingkat pengamatan. Berdasarkan gambar di atas menyatakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dengan memperlihatkan titik-titik yang terdapat dalam *scatter plot* tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

5. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,269 <sup>a</sup> | ,072     | ,004              | 1602,430                   | 3,199         |

a. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar-benar valid, tidak menghasilkan kesalahan estimasi, dan tidak menimbulkan prediksi yang menyimpang. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson dengan ketentuan  $DU < DW < 4-DU$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 3,199. Nilai DL untuk  $n=30$  dengan jumlah variabel  $x=2$  adalah 1,2837 dan nilai DU sebesar 1,5666. Nilai  $4-DU=2,4334$ , jadi  $1,5666 < 3,199 < 2,4334$  artinya  $DU < DW < 4-DU$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Jika tidak terdapat indikasi autokorelasi, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

6. Uji Regresi Linier Berganda

**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,269 <sup>a</sup> | ,072     | ,004              | 1602,430                   |

a. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,004 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 0,4%.

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | -2982,215                   | 9561,878   |                           | -,312 | ,758 |
|       | BI Rate    | 26112,385                   | 42844,858  | ,166                      | ,609  | ,547 |
|       | Kurs       | ,332                        | ,742       | ,122                      | ,448  | ,658 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2982,215 + 26112,385X_1 - 0,332X_2$$

Nilai konstanta sebesar -2982,215 menunjukkan bahwa ketika variabel BI rate dan kurs bernilai 0 (atau dianggap konstan), maka nilai harga saham diperkirakan sebesar -2982,215. Kemudian, untuk koefisien regresi BI rate (X1) sebesar 26112,385 dapat diartikan bahwa jika BI rate meningkat maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 26112,385 dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya koefisien regresi untuk variabel kurs (X2) Adalah 0,332. Artinya, ketika kurs meningkat maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,332 dengan asumsi variabel lain konstan.

7. Uji F (Simultan)

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 5402731,760    | 2  | 2701365,880 | 1,052 | ,363 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 69330136,94    | 27 | 2567782,850 |       |                   |
|       | Total      | 74732868,70    | 29 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Harga Saham (Y) sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh BI Rate (X1) dan Kurs (X2) sebagai variabel bebas. Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi (0,363) > 0,05 dan  $F_{hitung} (1,052) < F_{tabel} (3,35)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa HO diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan BI rate dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. Uji t (Parsial)

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | -2982,215                   | 9561,878   |                           | -,312 | ,758 |
|       | BI Rate    | 26112,385                   | 42844,858  | ,166                      | ,609  | ,547 |
|       | Kurs       | ,332                        | ,742       | ,122                      | ,448  | ,658 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah BI Rate (X1) dan Kurs (X2) masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Berdasarkan hasil pengujian di

atas, diperoleh bahwa variabel BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi 0,547 ( $>0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, variabel Kurs memiliki nilai t hitung sebesar 0,448 dengan nilai signifikansi 0,658 ( $>0,05$ ), yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan:

1. BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
2. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
3. BI Rate dan Kurs secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.

## **SARAN**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) yang menunjukkan bahwa BI Rate dan Kurs hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap perubahan harga saham, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar penelitian ini yang berpotensi lebih berpengaruh. Variabel tersebut dapat mencakup faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas (ROA, ROE), kualitas aset (NPL), efisiensi operasional (BOPO), maupun faktor eksternal seperti IHSG, inflasi, volume perdagangan, sentimen investor, dan kebijakan pemerintah. Variabel-variabel tersebut diperkirakan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan BUMN.
2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengaitkan hasil penelitian dengan dinamika kondisi ekonomi pada masa pandemi Covid-19 yang memberikan dampak besar terhadap sektor perbankan dan pasar modal. Peneliti dapat menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan pengaruh variabel makroekonomi sebelum, selama, dan setelah pandemi sehingga dapat terlihat perbedaan sensitivitas harga saham terhadap BI Rate dan Kurs pada setiap periode. Selain itu, penggunaan rentang waktu yang lebih panjang atau data dengan frekuensi bulanan dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dari, A. I., Effendy, L., & Astuti, W. (2022). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BI RATE DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 739-751.
- Hartono, J. (2022). *Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Indonesia, B. (2020, Desember 21). *BI-Rate*. Diambil kembali dari [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx)
- Kuangan, O. J. (2024). *Statistik Perbankan Indonesia*. Diambil kembali dari [ojk.go.id: https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx](https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx)
- Lestari, M. D., & Suaryana, I. N. (2020). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 1283-1296.

- Mishkin, F. S. (2022). *THE ECONOMIC OF MONEY, BANKING, AND FINANCIAL MARKETS*. London: Pearson Education Limited.
- Sukirno, S. (2016). *MIKROEKONOMI TEORI PENGANTAR EDISI KETIGA*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT KANISIUS.